

SIMBOLISME GREBEG SURO DI KABUPATEN PONOROGO

Muhammad Hanif
Zulianti *)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih memadai tentang nilai-nilai simbolik dalam tradisi Grebeg Suro. Penelitian ini dilakukan di Ponorogo selama enam bulan. Data diperoleh dari sumber primer, sumber sekunder dan dokumen. Teknik pengambilan data dengan observasi, wawancara dan pencatatan dokumen. Analisis datanya menggunakan analisis kualitatif model interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi Grebeg Suro Ponorogo mengandung nilai-nilai simbolik religius dan budaya. Nilai-nilai religius berupa ungkapan rasa syukur dengan melakukan tirakatan (banyak berdzikir dan beramal soleh) dan kenduri (selamatan berbagi rezeki), serta menjalin silaturahmi antarwarga. Selain nuansa religi, nuansa budaya juga mewarnai pembukaan Grebeg, yaitu dengan diadakannya Tari Reyog massal yang diadakan di Alun-alun Ponorogo, kirab pusaka, pemilihan duta wisata, kakang senduk, acara Larung Risalah dan doa. Setiap perlengkapan prosesi mengandung makna simbolik untuk menyampaikan pesan-pesan kebudayaan melalui media seni.

Kata Kunci : Simbolisme, Grebeg Suro

Pendahuluan

Kebudayaan menjadi cermin besar yang menggambarkan peradaban suatu bangsa. Dasar pemikiran dan sejarah kebudayaan yang khas dalam kultur Jawa adalah digunakannya simbol-simbol atau lambang-lambang sebagai sarana atau media untuk menitipkan pesan-pesan atau nasehat-nasehat bagi bangsanya. Sejarah Jawa menunjukkan penggunaan simbol-simbol itu dalam tindakan, bahasa, dan religi orang Jawa yang telah di gunakanya sejak zaman

prasejarah (Herusasoto, 2008:1-2).

Keunikan sebuah tradisi dalam masyarakat Jawa merupakan tradisi religius yang diwariskan secara turun temurun. Tradisi tersebut merupakan perwujudan dari kepercayaan yang kuat terhadap adat istiadat serta tanggapan masyarakat terhadap kekuatan alam dan kekuatan gaib untuk mengetahui makna yang terkandung dalam upacara. Adat mempunyai makna religi bagi para pendukungnya, di mana masyarakat akan mendapatkan rasa aman dan ketenangan batin apabila telah melaksanakannya.

* **Muhammad Hanif**, Dosen Pendidikan Sejarah IKIP PGRI MADIUN

Zulianti, Mahasiswa Pendidikan Sejarah IKIP PGRI MADIUN

Semua adat yang berkembang dalam kehidupan masyarakat sampai sekarang masih di lestarikan, karena di dalamnya terkandung ajaran-ajaran atau pengetahuan yang berisi norma-norma, nilai-nilai dan peraturan-peraturan dalam mengtur tingkah laku masyarakat tetap mempunyai kepercayaan terhadap kekuatan gaib.

Menurut Herusasoto (2008:8) salah satu tradisi atau adat tata kelakuan adalah tingkat nilai budaya yang berupa ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat, dan biasanya berakar dalam bagian emosional dan alam jiwa manusia. Dalam gerak langkah pelaksanaannya atau tindakannya orang Jawa memiliki ungkapan-ungkapan simbolis seperti "*saiyeg saeko praya*" yang artinya bergerak bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Salah satu tradisi masyarakat Jawa pada umumnya dan masyarakat Ponorogo pada khususnya dalam memperingati datangnya tahun baru Islam mengadakan perayaan yang disebut Grebeg Suro.

Grebeg Suro sangat penting bagi kehidupan masyarakat Jawa khususnya masyarakat Ponorogo karena merupakan acara tahunan yang dirayakan setiap tanggal 1 Muharram (1 Suro pada tahun Jawa) dan kegiatan rutin yang bertujuan melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa, yakni kekhasan dan keaslian Reyog yang menjadi kesenian asli Ponorogo. Dengan digelar festival tahunan diharapkan seluruh anak bangsa dan manca negara memahami bahwa Reyog merupakan kesenian asli Ponorogo. Selain itu juga untuk memperingati serta menyukuri kedatangan tahun baru Islam.

Tradisi Grebeg Suro di Ponorogo merupakan pesta akbar karena semua masyarakat berbondong-bondong berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang diadakan. Masyarakat Ponorogo khususnya ingin

menunjukkan bahwa mereka sangat peduli terhadap pelestarian seni budaya lokal dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Disamping itu, dalam pelaksanaan upacara Grebeg dapat dilihat adanya unsur gotong royong. Sasaran yang akan dicapai dalam pelaksanaan Grebeg Suro yaitu: memelihara nilai-nilai religius yang berkembang di tengah masyarakat Kabupaten Ponorogo dalam menyambut Tahun Baru Islam serta mengembangkan pelestarian seni budaya tradisional khas Ponorogo.

Grebeg Suro di Ponorogo dapat dilihat adanya Tari Reyog Ponorogo yang tidak ditemui dalam acara grebeg-grebeg di daerah lain seperti di Yogyakarta dan Surakarta. Dalam grebeg ini juga digelar kirab, pemilihan duta wisata, kakang senduk, acara Larung Risalah dan doa. Prosesi tersebut menarik, tidak hanya dalam format fisiknya, tetapi juga nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Namun masyarakat umum banyak yang belum memahami tentang nilai-nilai tersebut, karena informasi-informasi yang berkaitan hal tersebut belum banyak yang digali. Untuk itu penelitian ini menarik dan layak dilakukan.

Kajian Pustaka

1. Simbol

Kata simbol berasal dari bahasa Yunani *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Herusasoto, 2008: 17). Menurut etimologinya, simbol dan simbolisasi di ambil dari kata Yunani *Sumballo* (*sumballein*) yang mempunyai beberapa arti yaitu berwawancara, merenungkan, memperbandingkan, bertemu, melemparkan menjadi satu, menyatukan.

Perkataan simbol seringkali terbalik penggunaannya dengan kata 'isyarat' dan 'tanda'. Sebenarnya antara isyarat, tanda,

dan simbol penggunaannya berbeda. Isyarat merupakan sesuatu hal atau keadaan yang diberitahukan oleh subjek kepada objek, artinya subjek selalu berbuat sesuatu untuk memberitahukan kepada objek, kepada subjek tanda selalu menunjukan pada yang riil dan terbatas, contoh sebelum guntur meledak didahului oleh kilat, kemudian ada tanda baca, tanda pangkat, dan sebagainya.

Manusia mempunyai hubungan yang erat dengan kebudayaan. Hal ini dapat dilihat dari karya-karya manusia, setiap benda alam yang disentuh dan dibudidayakan manusia mengandung suatu nilai. Nilai yang diperoleh manusia sangat bermacam-macam, misalnya nilai simbol, ekonomi, keindahan, kegunaan, dan sebagainya. Dengan demikian, berkarya berarti menciptakan nilai. Dengan kata lain, setiap hasil karya manusia terwujud karena ide. Oleh karenanya manusia disebut dengan homo kreator, di mana di setiap hasil karyanya menyimpan bentuk dan isi kemanusiaan. Setiap karya yang dibuatnya menunjukkan maksud, nilai, serta gagasan-gagasan penciptanya (Soesanto, 1978:11).

Begitu eratnya hubungan antara manusia dengan kebudayaan sampai-sampai ia disebut sebagai makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia. Maka tidaklah berlebihan jika ada ungkapan begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol sampai disebut manusia dengan simbol-simbol.

Di atas telah disebutkan bahwa manusia adalah makhluk berbudaya, berkreasi, dan bersimbol. Sebagai penghuni alam semesta, manusia juga disebut makhluk alamiah. Ia terikat oleh hukum-hukum alam, kebesaran, maupun kreasinya pun meningkat. Pada akhirnya akan menjadi makhluk yang tidak lagi terikat oleh alam. Ia lebih sering menuruti kehendak serta

keputusannya sendiri. Ia bebas berbuat, bertindak, berpikir, dan menentukan keputusan-keputusannya yang paling cocok untuk dirinya sesuai dengan kondisi alam di sekitarnya. Mengambil keputusan berarti menentukan tindakan selanjutnya. Setelah berpikir, menentukan pilihan, merencanakan, dan kemudian menerapkannya pada tindakan nyata.

Setidaknya tindakan manusia dapat dibedakan ke dalam beberapa macam tingkatan, khususnya dalam penghayatannya, yaitu pertama, tindakan praktis, tindakan ini sering disebut juga dengan tindakan biasa. Kedua, tindakan pragmatis, tindakan ini setingkat lebih tinggi dari tindakan praktis. Ketiga, tindakan efektif, dalam tindakan ini komunikasi bersifat langsung dan total, meskipun dibatasi oleh waktu. Keempat, adalah tindakan simbolis. Dalam tindakan ini komunikasi berjangka lama. Walaupun demikian, tindakan itu hanya terjadi pada saat yang terbatas. Ia mampu menunjukkan kepribadian yang menunjukkan disimbolkan menurut dua aspek, yaitu sikap dasar dan berjangka panjang. Ia bersifat timbal-balik dengan menempuh komunikasi bebas yang manusiawi, bahkan menjamin universalitas bagi siapapun serta jaman apapun. Misalnya air sebagai lambang kebersihan dan hidup. Pada pemandian isi simbol atau lambang tersebut menjamin universalitas bagi orang atau jaman manapun (Baker, 1987:97).

Secara garis besar ada dua tindakan simbolis manusia, yakni tindakan simbolis dalam religi dan tindakan simbolis dalam tradisi. Salah satu unsur yang pasti ada dalam masyarakat adalah adanya sistem kepercayaan atau religi.¹⁸ Dalam religi manusia mengikatkan diri kepada Tuhan, menyerahkan diri, dan bergantung kepada-Nya. Tuhan merupakan juru selamat sejati bagi manusia, dengan kekuatannya sendiri manusia tidak akan mampu menyelamatkan

dirinya sendiri dan oleh karenanya ia menyerahkan diri (Driyarkara, 1977:27-31).

Menurut Koentjaraningrat setiap religi merupakan sistem yang terdiri dari empat komponen, yaitu emosi keagamaan, sistem kepercayaan, sistem upacara religius, dan kelompok-kelompok religius. Kelompok-kelompok religius atau kesatuan-kesatuan sosial, yang menganut sistem kepercayaan tentang Tuhan dan alam gaib serta yang melakukan upacara-upacara religius biasanya berorientasi kepada sistem religi dan kepercayaan, juga berkumpul untuk melakukan upacara (Koentjaraningrat, 1974:111). Adapun kedudukan simbol atau tindakan simbolis dalam religi di sini adalah sebagai penghubung antara human-kosmis dan komunikasi religius lahir dan batin.

Tindakan simbolis manusia yang kedua adalah tindakan simbolis dalam tradisi-tradisi atau adat istiadat. Dalam tindakan simbolis ini terdapat empat tingkatan, yakni tingkatan nilai budaya, sistem norma-norma, sistem hukum yang berlaku, dan tingkatan aturan khusus. Dengan empat tingkatan adat tersebut, maka kita menjadi lebih mudah untuk membedakan tindakan-tindakan simbolis dalam tradisi Jawa.

Bentuk simbol adalah penyatuan dua hal luluh menjadi satu. Dengan demikian menurut pandangan pihak ini simbol tidak saja berdimensi horisantal-imanen, melainkan pula bermatra transenden, jadi horizontal-vertikal, bermatra metafisik (Daeng, 2000: 82). Simbol atau lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang merupakan pengantara pemahaman terhadap obyek. Dan untuk mempertegas pengertian simbol atau lambang ini menurut Herusasoto (2008:18), lambang merupakan sesuatu benda, keadaan atau hal yang mempunyai arti lebih luas dan memerlukan pemahaman subyekakan arti yang terkandung didalam lambang-lambang tersebut terdapat pada acara Grebeg Suro Ponorogo.

2. Grebeg Suro

Menurut kamus Jawa Kuno Indonesia yang dimaksud dengan *Grebeg* adalah derap banyak kaki yang bergemuruh. Sedangkan menurut sejarahnya, kata "*grebeg*" berasal dari kata "*gumrebeg*" yang berarti riuh, ribut, dan ramai. Hal ini menggambarkan suasana grebeg yang memang ramai dan riuh. Sedang *grebeg* di Ponorogo mempunyai makna yaitu untuk mendekati diri dan memanjatkan doa kepada Yang Kuasa agar senantiasa diberi keselamatan dan kesejahteraan serta merupakan acara tahunan yang dirayakan setiap tanggal 1 Muharram (1 Suro pada tahun Jawa) dan kegiatan rutin bertujuan melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa, yakni kekhasan dan keaslian Reog yang menjadi seni asli Ponorogo.

Kata bahasa Jawa *Garebeg*, *Grebeg* dan *gerbeg* bermakna suara angin menderu. Kata bahasa Jawa *anggarbeg* mengandung makna mengiring raja, pembesar atau pengantin. Sedang *garebeg* di Surakarta dan Yogyakarta mempunyai makna khusus yaitu upacara kerajaan yang diselenggarakan untuk memperingati har kelahiran nabi Muhammad SAW, merayakan Idul Fitri dan Idul Adha (Depdikbud, 1980: 27)

Suro berarti nama bulan pertama dalam tahun Jawa. Menurut sejarahnya, tahun atau tarikh Jawa yang dibuat oleh Sultan Agung, Raja Mataram Islam. Pada waktu itu yang digunakan adalah tarikh Saka dan Masehi, yang berdasarkan perhitungan putaran matahari, serta tarikh Hijriah yang berdasarkan perhitungan putaran bulan. Kemudian Sultan Agung membuat tarikh Jawa (Islam) yang berdasarkan putaran bulan, melanjutkan umumnya tarikh Saka, 1555.

Tahun Jawa mulai diberlakukan sejak 1 Sura, Alip 1555 (1 Asvina 1555 Saka= 1 Januari 1633 Masehi = 1 Muharam 512 Hijriah)Tarikh Jawa yang dibuat oleh Sultan

Agung dilengkapi unsur-unsur seperti; 7 hari (Ahad, Senen, Slasa, Rebo, Kamis, Jumuah dan Setu), 5 pasaran (Legi, Paing, Pon, Wage dan Kliwon), 12 bulan (Sura, Sapar, Mulud, dst.), 8 tahun (Alip, Ehe, Jimawal, Je, Dal, Be, Wawu, dan Jimakir), 4 windu (Adi, Kunthara, Sangsara dan Sancaya), 30 wuku (Sinta, Landep, Wukir, dst.), 12 mangsa (Kasa, Karo, Katelu, dan seterusnya), serta 5 Kurup (Jamngiyah, Kamsiyah, Arbangiyah/Aboge, Salasiyah/ Asapon dan Isneniyah). Kelengkapan dari unsur-unsur itu kemudian digunakan sebagai Pawukon, sebagai dasar perhitungan perbintangan Jawa.

Pada dasarnya Grebeg Suro Ponorogo merupakan suatu acara yang diadakan untuk memperingati datangnya tahun baru Islam (dalam istilah Jawa disebut Suro). Berbagai macam dan tata cara kegiatan dalam menyambut bulan Sura bagi masyarakat Ponorogo adalah bagian dari kegiatan religius. Semua itu dilakukan hanya dalam proses pendekatan kepada Yang Kuasa. Sedangkan tata cara termasuk grebeg dan adanya kesenian Reog hanyalah sebuah sarana berdasarkan kepercayaan dari naluri budaya yang berlaku. (<http://ponorogo-tourism.com/>, di akses 1 Maret 2011).

Metode Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Kabupaten Ponorogo. Sedangkan waktu penelitian yang digunakan bulan Februari sampai dengan bulan Juni 2011. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Sumber primer

Data primer data tangan pertama, adalah data yang diperoleh langsung dalam subjek penelitian dengan mengenakan alat

pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Saifuddin Aswar, 2004:91). Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu para saksi dan pelaku dalam acara Grebeg Suro.

2. Sumber sekunder

Data skunder atau data tangan kedua adalah yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subyek penelitiannya (Saifuddin Aswar, 2004:91). Adapun sumber data skunder data yang dipergunakan adalah dokumen-dokumen.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat Bantu utamanya selain pancaindera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Karena itu observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu pancaindra lainnya (Burhan Bungin,2007:115).

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur dan tak terstruktur. Interview terstruktur merupakan bentuk interview yang sudah diarahkan oleh sejumlah pertanyaan secara ketat. Dalam semi struktur, meskipun interview sudah diarahkan oleh sejumlah daftar pertanyaan tidak tertutup kemungkinan memunculkan pertanyaan baru yang idenya muncul secara spontan sesuai dengan konteks pembicaraan yang dilakukannya. Dalam interview secara tak berstruktur, peneliti hanya berfokus pada pusat-pusat permasalahan

tanpa diikat format-format tertentu secara ketat (Maryaeni, 2005:70).

Metode ini merupakan pengumpulan data dimana penulis hadapan langsung dengan para informan untuk mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan. Interview dilakukan kepada beberapa warga dan tokoh masyarakat (Sunardi Selaku juru kenci Makam Batoro Katong). Metode ini menjadi sumber informasi yang sangat berharga untuk memperoleh data yang diperlukan.

3. Dokumentasi

Metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metodologi documenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis (Burhan Bungin, 2007:121). Metode dokumentasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dari segala benda tertulis baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak. Dalam kinerjanya penulis menggunakan cara-cara kerja sejarawan yaitu heuristik, usaha menemukan jejak-jejak sejarah. Setelah berhasil menemukan jejak-jejak yang akan menjadi cerita sejarahnya maka langkah berikutnya adalah menilai, menguji atau menyeleksi jejak-jejak tersebut sebagai usaha mendapatkan jejak atau sumber yang benar. Dokumen-dokumen yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah foto-foto dan peralatan yang digunakan dalam acara Grebeg Suro.

Analisis data dalam penulisan ini menggunakan analisis interaktif tiga komponen. Tiga komponen utama tersebut adalah (1) Reduksi data, (2) Sajian data, (3) Penarikan kesimpulan serta verifikasi (H.B Sutopo, 2002 : 91).

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah bagian dari proses analisis yang mempertegas, mempendek, membuat fokus, membuat

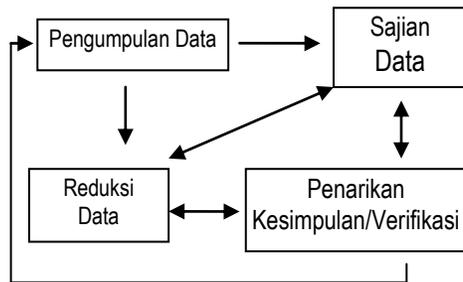
hal-hal yang tidak penting, dan mengatur data sehingga penelitian data dilakukan.

2. Sajian Data

Sajian data merupakan rakitan organisasi informasi, diskripsi dalam bentuk narasi yang menginginkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Sajian ini merupakan rakitan kalimat yang disusun secara lugis dan sistematis, sehingga mudah dibaca dan sajikan.

3. Penarikan simpulan dan verifikasi

Penarikan simpulan dilakukan setelah proses data berakhir. Simpulan perlu verifikasi agar hasil penelitian benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.



Bagan 1. Analisis Kualitatif Model Interaktif (Sutopo, 2002:91)

Hasil Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Kabupaten Ponorogo

Di dalam buku Babad Majapahit diceritakan, bahwa asal usul kota Ponorogo bermula dari Kedatangan Raden Katong seorang putra dari Prabu Brawijaya V dari Kerajaan Majapahit ke Kutu. Raden Katong diutus ayahandanya Prabu Brawijaya V untuk mengembalikan kesetiaan Ki Ageng Kutu yang dianggap telah *mirong kempuh jingga* (menentang kebijakan Raja). Maka setelah sampai di Kutu terjadilah pertempuran antara Raden Katong dan Ki Ageng Kutu. Dan akhirnya Raden Katong

memenangkan pertempuran sedang Ki Ageng Kutu musnah di gunung Bacin (Purwadi, 2005 :229).

Setelah beberapa saat di Kutu dan dianggap Kutu kurang memberikan kelengkapan dalam mengembangkan kekuasaan, maka Raden Katong memindahkan Pusat pemerintahannya di daerah utara Kutu, yaitu daerah yang dulu dikenal dengan nama Gua Sigala-gala. Di tempat itu pada suatu malam Raden Katong bersemedi dijumpai oleh guru spiritualnya yang bernama Ki Ageng Prana yang memberikan petunjuk agar Raden Katong membuat kota baru dengan memabat hutan di sebelah barat Gua Sigala-gala. Setelah memberikan petunjuk demikian Ki Ageng Prana menghilang entah kemana. Oleh Raden Katong kota baru tersebut diberi nama Prana Raga. Nama ini diperoleh dari pertemuannya dari Ki Ageng Prana yang raganya lenyap disitu. Maka sejak itu, ia merubah Wengker menjadi Ponorogo. *Pono* artinya sadar, selesai, sempurna, sedangkan *rogo* artinya jasad yang sedang semedi. Jadi Ponorogo maknanya adalah setelah selesai semedi, Batoro Katong sadar akan dirinya (Purwadi, 2005: 231-232).

Menurut Djudio (53 tahun) asal usul nama Ponorogo bermula dari musyawarah dan kesepakatan dari Raden Katong, Kyai Mirah dan Djodyodipo pada hari jum'at saat bulan purnama. Bertempat di tanah lapang dekat Gumuk (wilayah Katongan sekarang). Di dalam musyawarah tersebut disepakati bahwa kota yang akan didirikan nanti akan di namakan Pramanaraga, akhirnya lama kelamaan jadi Ponorogo. Dari cerita rakyat yang masih hidup di kalangan masyarakat terutama dari generasi tua, ada yang mengatakan bahwa Ponorogo berasal dari kata pono : wasis, pintar, mumpuni, mengerti benar. Sedangkan raga: jasmani badan sekujur. Jadi Ponorogo diartikan

badan yang pandai, akhirnya jadi Ponorogo (Wawancara dengan Sunardi, 30 Mei 2011).

Secara geografis Kabupaten Ponorogo adalah sebuah kabupaten di provinsi Jawa Timur, Indonesia. Ibu Kota Ponorogo terletak 27 Km sebelah selatan Kota Madiun, dan berada di jalur Madiun-Pacitan. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Magetan dan Kabupaten Madiun di utara, Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Trenggalek di timur, Kabupaten Pacitan di barat daya, serta Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah) di barat (Dokumen Disbudparpora Ponorogo, 2003).

Ponorogo memiliki luas wilayah 1.371,78 km. Jumlah penduduk di Kabupaten Ponorogo adalah 869.000 orang, dengan tingkat kepadatan : 663 jiwa/km², terbagi dalam 21 kecamatan dengan 305 desa/kelurahan (Peta, lihat lampiran 4), (Disbudparpora Ponorogo, 2003).

Di bidang pariwisata Ponorogo dikenal dengan julukan kota reyog, karena daerah ini merupakan tempat lahirnya kesenian reyog. Yang kini menjadi icon wisata Jawa Timur. Setiap tanggal 1 Muharram suro, kota Ponorogo diselenggarakan Grebeg suro yang juga merupakan hari lahir Kota Ponorogo. Dalam Grebeg Suro ini diadakan kirab Pusaka. Pada malam harinya, di aloon-aloon kota. Festival reyog internasional memasuki babak final. Esok paginya ada acara Larung do'a di telaga ngebel, dimana nasi tumpeng dan kepala kerbau dilarung bersama do'a di Telaga Ngebel (Disbudparpora Ponorogo, 2003).

Transportasi umum yang sekarang banyak digunakan adalah kendaraan bermotor, baik kendaraan roda dua maupun roda empat. Ada sebagian kecil menggunakan ,sepeda onthel, dokar, yang digunakan sebagai alat transportasi utama. Transportasi antar kota atau Provinsi terdapat bus antar Kota antar Provinsi. Ada

juga angkodes sebagai alat transportasi dari desa ke desa (Disbudparpora Ponorogo, 2003).

Ponorogo juga terdapat pondok modern Gontor, Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, Pondok Pesantren Al-Islam Joesan, Arrisalah dan Al-Mawadah. Selain pondok juga ada Universitas Muhammadiyah, Universitas Merdeka, STAIN, INSURI, ISID (Institut Studi Islam Darussalam), AKPER PEMKAB Ponorogo. Yang merupakan salah satu tempat pendidikan yang bisa di tempuh di Kabupaten Ponorogo

Hasil pertanian di kabupaten Ponorogo berupa padi, ubi kayu, jagung, kedelai, kacang tanah dan tebu. Kabupaten Ponorogo merupakan kota yang letaknya strategis. Kota yang berada di dataran rendah dan sebagian dataran tinggi. Sehingga cocok tanam yang bisa dilakukan seperti diatas.

2. Sejarah Awal Grebeg Suro

Mewarisi naluri budaya Jawa berarti mempercayai laku tirakat. Seperti halnya ketika menyambut pergantian tahun Jawa atau suran. Masyarakat Ponorogo melakukan laku tirakat dibulan Sura, yaitu dengan melakukan tirakatan mengelilingi kota dan tidak tidur pada malam satu suro (melekan) yang selanjutnya tradisi tersebut disebut Grebeg Suro. Cikal bakal Grebeg Suro diyakini ratusan tahun yang lalu telah dilakukan masyarakat Ponorogo secara spontan, responsif dalam menyambut tahun baru Suro (Wawancara dengan Sunardi, 27 April 2011). Menurut Djudiono (53 tahun) tradisi Grebeg Suro dilakukan sejak dulu dengan bersama-sama menuju satu tujuan yang diyakini dengan kesepakatan bersama menuju alon-alon kota Ponorogo.

Selain laku tirakat bulan suro identik dengan sakralitas. Pada bulan suro masyarakat Jawa melakukan laku prihatin

dan juga ziarah di makam-makam keramat. Sementara ada yang mengadakan pementasan wayang kulit semalam suntuk dengan lakon tertentu yang dianggap keramat. Seperti yang dilakukan oleh para Bupati dan pegawai Pemerintahan di Kabupaten Ponorogo, mereka melakukan ziarah makam Batoro Katong sambil membawa duplikat pusaka yang akan dikirab pada sore harinya (Wawancara dengan Sunardi, 27 April 2011).

Disisi lain Seni Reyog Ponorogo yang telah terkenal dan menjadi salah satu khasanah budaya bangsa Indonesia hingga ke manca negara, ternyata pada dekade 1970 an sampai 1980 an perkembangannya mengalami kondisi yang sangat memprihatinkan. Kondisi ini ditandai dengan mulai ditinggalkannya Seni Reyog Ponorogo oleh generasi muda dan senimannya, serta perkembangannya seni Reyog Ponorogo yang semakin menurun baik secara kuantitas maupun kualitas harinya (Wawancara dengan Budi S., 9 Mei 2011).

Menyadari adanya kondisi tersebut diatas serta dalam upaya menggugah kembali kecintaan akan budaya khas tradisional khususnya Seni Reyog Ponorogo, maka bupati Ponorogo ke 11 (Alm. Drs. Subarkah Putro Hadiwiryo) pada tahun 1987 memprakarsai sebuah ide pagelaran seni Reyog dengan memanfaatkan tradisi masyarakat Ponorogo tersebut yang diwujudkan dalam pementasan festival Reyog Ponorogo pada perayaan Grebeg Suro (Disbudparpora Ponorogo, 2008).

3. Nilai-Nilai Simbolik Grebeg Suro

Grebeg Suro mengandung nilai-nilai religius dan nilai-nilai budaya. Nilai-nilai religius dalam tradisi Grebeg Suro yaitu dengan mengadakan simaan Al-Qur'an dan istigosah yang diikuti ribuan tokoh dan masyarakat.. Selain nuansa religis, nuansa budaya juga mewarnai pembukaan Grebeg,

yaitu dengan diadakannya tari Reyog massal yang diadakan di alon-alon Ponorogo, digelar kirab pusaka yaitu pusaka yang merupakan duplikat dari pusaka Kerajaan Majapahit yaitu Payung Songsong Tunggal Naga, Tombak Pusaka Kyai Wuluh Sanggar dan Cinde Puspito yang dikirab dari makam Batoro Katong sampai ke pendopo Pemerintah Kabupaten (dari kota lama ke kota baru), pemilihan duta wisata, kakang senduk, acara Larung Risalah dan do'a. Prosesi tersebut menarik, tidak hanya dalam format fisiknya, tapi juga nilai-nilai yang terkandung didalamnya (Wawancara dengan Suwarno, 9 Mei 2011).

Untuk menyongsong malam tahun baru Suro, pada umumnya diadakan tradisi membersihkan pusaka leluhur dan rasa syukur dengan melakukan tirakatan (banyak berdzikir dan beramal soleh), kenduri (selamatan membagi-bagi rezeki), membuat bubur suro yang kemudian diantar ke-tetangga, handai taulan dan kerabat. Maksud dan tujuan utama melakukan tradisi tersebut adalah menjalin silaturahmi, mengembangkan Ukhuwah Islamiah, Bashoriyah, Wathoniah (keislaman, sesama muslim, persaudaraan sesama masyarakat Ponorogo, dan kebangsaan sesama bangsa Indonesia) (Disbudparpora Ponorogo, 2008).

Dalam kesenian Reyog Ponorogo dapat dilihat adanya simbol-simbol yang mengandung nilai-nilai. Adapun simbol-simbol tersebut adalah :

a. Simbol-Simbol dari Aspek Peralatan dalam Reog Ponorogo

Bupati Ponorogo yang pertama Batoro katong memanfaatkan alat kesenian sebagai media dakwah. Peralatan itu yaitu :

1) Reyog asal kata Bahasa Arab *Riyoqun* (bermakna khusus khotimah) yang berarti walaupun perjalanan hidup manusia selau dilumuri dosa, bila mana sadar dan beriman yang pada akhirnya bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

maka jaminannya dalah sebagai manusia yang sempurna, baik dan muslim sejati

- 2) Kendang (dari Bahasa Arab *Qoda'a* = rem), artinya segala sesuatu angkara murka harus terekndali.
- 3) Ketipung (dari Bahasa Arab *Katifun* = balasan), artinya bahwa setiap perbuatan akan mendapat balasan yang dipertanggung jawabkan sendiri.
- 4) Kenong (dari Bahasa Arab *Qona'a* = menerima takdir), artinya segala usaha maksimal bila tidak berhasil harus diterima sebagai kenyaataan.
- 5) Kethuk (dari bahasa arab *Khothok* = banyak salah), artinya manusia tempat bersalah dan lupa.
- 6) Kempul (dari Bahasa Arab *Kafulun* = pembalasan / imbalan), artinya menerima balasan dari yang baik dan yang buruk.
- 7) Terompot (dari Bahasa Arab *Shuwarun* = peringatan), artinya sebagai peringatan bahwa besok ada hari kebangkitan (yaumul akhir).
- 8) Angklung (dari Bahasa Arab *Anqul* = peralihan), artinya pindahnya dari hal buruk kehal yang baik.
- 9) Udheng (dari Bahasa Arab *Ud'u* = mengajak / menganjurkan), artinya diwajibkan berdo'a dan berdakwah.
- 10) Penadhon (dari Bahasa Arab *fanadun* = lemah), artinya setiap manusia memiliki kelemahan dan kekurangan.
- 11) Usus/kolor (dari Bahasa Arab *Ushusun* = *hablun* / tali / ikatan), artinya manusia wajib berpegang pada tali Allah dalam hubungan vertikal (Allah) dan kepada sesama manusia / makhluk secara horisontal (Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo, 1996: 7).

Hal-hal tersebut oleh Batoro katong diartikan sebagai tetenger dan peringatan bagi mereka yang lupa diri untuk mencari jati dirinya dalam berbakti kepada Allah dan

sesama manusia. Peralatan Reog berjumlah 17, juga mengingatkan kita wajib menyembah kepada Allah dalam sehari semalam 17 rekaat. Simbol-Simbol dari Aspek Instrumen dan Arasemen dalam Reyog Ponorogo

Gamelan atau musik Reyog Ponorogo berfungsi sebagai tetabuhan dan pengiring pagelaran kesenian Reyog yang sangat dominan. Keistimewaan gamelan Reyog Ponorogo apabila sedang dibunyikan meskipun tanpa penari mampu menggetarkan jiwa dan menggerakkan hati orang-orang disekitarnya sejauh bunyi gamelan Reyog tersebut dapat didengar. Gamelan reyog Ponorogo mempunyai ciri khusus baik bentuk, nada dan larasnya. Misalnya kendang Reyog Ponorogo lebih besar dan panjang serta menggunakan tutup belulang yang kuat, sehingga kalau dipukul dapat menggetarka hati pendengarnya. Demikkian pula bunyi kempulnya dapat didengar sampai di kejauhan, sehingga eksistensinya sebagai Reyog Ponorogo sebagai media hiburan dan komunikasi sekaligus pengumpul massa benar-benar menjadi kenyataan (Pembkab Ponorogo, 1996: 15).

Seperangkat gamelan Reyog Ponorogo merupakan paduan antara laras pelog dan laras slendro, namun dapat dinikmati dengan nyaman tanpa mengganggu pendengaran. Di sinilah letak keunikan gamelan Reyog Ponorogo yang mampu memberikan tontonan sebagai tuntunan. Laras pelog dapat dipadukan dengan laras slendro, hal ini mengandung makna bahwa di dunia ini ada dua hal yang saling bertautan/berpasang-pasangan, misalnya laki-laki perempuan, siang malam, dunia akhirat.

b. Simbol-Simbol dari Aspek Tari dan Pelaku dalam Reyog Ponorogo

Kesenian Reyog Ponorogo adalah kesenian rakyat yang legendaris, dimana eksistensinya mengandung nilai-nilai historis, filosofis, religius, rekreatif dan

edukatif. Hal itu sebagai pengejawantahan dari suatu ajaran yang disampaikan secara kiasan atau simbol, isinya diperguankan sebagai pendorong cinta tanah air yang mengajarkan hal-hal sebagai berikut, yaitu :

- 1) Ketenangan, ketangguhan dan ketegaran pribadi.
- 2) Waspada, dapat mengantisipasi serta penuh pertimbangan dalam mengambil keputusan.
- 3) Trampil, cekatan dan trengginas tindakannya.
- 4) Dicintai, mencintai dan tanggap sasmita dalam hidup bermasyarakat.
- 5) Disegani dan penuh wibawa (Pembkab Ponorogo, 1996: 21).

Karakteristik kuat dimiliki oleh setiap peraga karena lahir dan keberadaannya sebagai renungan , berarti dan mencari dan menemukan jati dirinya sebagai insan yang taqwa pada Allah dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam falsafah Pancasila dan UUD 1945.

Pada masa dahulu, penari Jathilan diperankan oleh pria dengan gaya seperti wanita, namun sekarang justru peran jathilan itu bersifat heroik sesuai dengan maksudnya yaitu menggambarkan prajurit yang sedang berlatih perang, meskipun pelakunya wanita (Pembkab Ponorogo, 1996: 22).

c. Simbol-Simbol dari Aspek Busana dan Rias dalam Reyog Ponorogo

Pelaku / peran dalam pementasan Reyog Ponorogo mempunyai ciri-ciri dan macam busana yang berbeda satu dengan yang lain, sesuai dengan karakteristik dan arti sendiri-sendiri. Pada umumnya busana pelaku Reyog Ponorogo terdiri dari warna hitam,merah, putih dan kuning. Hal ini mengandung arti dan karakteristik sendiri-sendiri misalnya:

- 1) Warna hitam melambangkan sifat berwibawa, tenang dan berisi. Serta merupakan lambang pengendalian nafsu aluamah.

- 2) Warna merah berarti berani sesuai dengan karakter tari yang heroik. Serta merupakan lambang pengendalian nafsu amarah.
- 3) Warna putih berarti keberanian yang dilandasi dengan tujuan yang suci. Serta merupakan lambang pengendalian nafsu mutmainah.
- 4) Warna kuning berarti mempunyai cita-cita untuk memperoleh kebahagiaan dan kejayaan. Serta merupakan lambang pengendalian nafsu supiah (Pembak Ponorogo, 1996: 23).

Tata rias wajah peran / pelaku Reyog Ponorogo sangat diperlukan, karena menambah keindahan pelaku dan mendukung pentas, juga berguna untuk membedakan watak (karakteristik) dari masing-masing peraga. Alat maupun bahan tata rias pada umumnya sama dengan pementasan ketoprak, wayang orang, sandiwara dan penari-penari lepas lainnya.

Penyelenggaraan prosesi Grebeg Suro menjadi barometer perkembangan Seni Budaya masyarakat dan juga merupakan kepedulian pemerintah Kabupaten Ponorogo terhadap pengembangan dunia pariwisata di Ponorogo. Selain nilai-nilai tersebut di atas prosesi Grebeg Suro juga mengandung nilai-nilai yaitu melestarikan dan mengembangkan seni Budaya khas Ponorogo dan merupakan salah satu alat untuk melestarikan, memperkenalkan, dan menunjukkan jati diri kabupaten Ponorogo sehingga Reog Ponorogo tidak diklaim oleh negara lain. Selain itu juga untuk menarik kunjungan wisatawan domestik maupun manca negara, serta diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dalam rangka mewujudkan Ponorogo "Mukti Wibowo" (Wawancara dengan Djudiono, 19 Mei 2011).

Bagi masyarakat Ponorogo, khususnya group reyog, reyog tidak sekadar seni hiburan, melainkan memiliki nilai kultural dan

religius. Reyog bagi mereka adalah buah perpaduan dari beberapa makna, dasar tata-nilai dan pijakan kehidupan. Dari unsur katanya bisa diurai sebagai berikut. Huruf "R" berarti rasa kidung, "E" berarti engwang sukma adiluhung, "Y" melambang Yang Widhi, Yang Agung, "O" berarti olah kridaning Gusti, dan "G" bermakna gelar gulung kersane Kang Maha Agung, semua yang terjadi atas kehendak-Nya, suatu sikap ikhlas tanpa pamrih. Jadi seperti dikatakan salah seorang tokoh Reyog Ponorogo Mbah Wo Kucing, menghilangkan "Y" berarti mengingkari bagian terpenting dalam sistem kepercayaan orang Ponorogo yang selama ini telah mengakar dan mewujud dalam kehidupan sosial (Wawancara dengan Budi S., 19 Mei 2011).

Bentuk simbolik yang lain ditunjukkan dengan adanya sosok pimpinan Reyog yang dinamakan Warok. Eksistensi Warok merupakan gambaran tentang bagaimana masyarakat Ponorogo menatap sosok panutan mereka. Warok digambarkan sebagai sosok yang diakui memiliki kelebihan-kelebihan khususnya dalam ilmu kanuragan (kekebalan tubuh) dan berderajat spiritual yang tinggi. Warok merupakan sosok yang mempunyai sejumlah sifat. *Pertama*, Satria, jujur, gemar menolong, berbakti kepada orang lain yang membutuhkan. *Kedua*, mampu mengumpulkan dua karakter yang bersebarangan dalam dirinya sekaligus; lemah-lembut, santun sekaligus tegas dan keras. *Ketiga*, mempunyai banyak ilmu kesaktian, kekebalan atau kanuragan, sehingga sangat berwibawa dan di-segani. *Keempat*, mampu mengekang emosi diri dengan baik. Begitu ketatnya persyaratan untuk menjadi warok, sehingga tak banyak jumlah warok di Ponorogo. Yang banyak hanyalah warokan, bukan warok yang sesungguhnya. Apalagi beberapa tahun belakangan ini, ketika Reyog hanya menjadi seni pertunjukan semata, eksistensi

Warok yang sejati semakin langka (Wawancara dengan Budi S., 19 Mei 2011).

Pembahasan

Grebeg Suro mengandung nilai-nilai religius dan nilai-nilai budaya. Nilai-nilai religius dalam tradisi Grebeg Suro yaitu dengan mengadakan simaan Al-Qur'an dan istigosah yang diikuti ribuan tokoh dan masyarakat. Acara yang bernuansa religius tersebut digelar dipendopo Pemkab. Selain nuansa religius, nuansa budaya juga mewarnai pembukaan Grebeg, yaitu dengan diadakannya tari Reyog massal yang diadakan di alon-alon Ponorogo, digelar kirab pusaka yaitu pusaka yang merupakan duplikat dari pusaka Kerajaan Majapahit yaitu Payung Songsong Tunggul Naga, Tombak Pusaka Kyai Wuluh Sanggar dan Cinde Puspito yang dikirab dari makam Batoro Katong sampai ke pendopo Pem Kab (dari kota lama ke kota baru), pemilihan duta wisata, kakang senduk, acara Larung Risalah dan do'a.

Untuk menyongsong malam tahun baru Suro, pada umumnya diadakan tradisi membersihkan pusaka leluhur dan rasa syukur dengan melakukan tirakatan (banyak berdzikir dan beramal soleh), kenduri (selamatan membagi-bagi rezeki), membuat bubur suro yang kemudian diantar ketetangga, handai taulan dan kerabat. Maksud dan tujuan utama melakukan tradisi tersebut adalah menjalin silaturahmi, mengembangkan ukhuwah Islamiah, Bashoriyah, Wathoniah (keislaman, sesama muslim, persaudaraan sesama masyarakat Ponorogo, dan kebangsaan sesama bangsa Indonesia).

Kesenian merupakan media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan suatu pesan dalam mengembangkan agama Islam. Dalam sebuah kesenian selalu meng-

gunakan peralatan-peralatan. Pada dasarnya peralatan-peralatan tersebut merupakan simbol untuk menyampaikan pesan dan mengandung makna. Demikian pula pula peralatan yang digunakan dalam Grebek Suro khususnya dalam kesenian Reyog Ponorogo.

Simbol-simbol dalam kesenian Reyog Ponorogo mengandung makna sebagai berikut.

1. Kendang (dari Bahasa Arab *Qoda'a* = rem), artinya segala sesuatu angkara murka harus terekndali
2. Ketipung (dari Bahasa Arab *Katifun* = balasan), artinya bahwa setiap perbuatan akan mendapat balasan yang diper-tanggung jawabkan sendiri.
3. Kenong (dari Bahasa Arab *Qona'a* = menerima takdir), artinya segala usaha maksimal bila tidak berhasil harus diterima sebagai kenyataan
4. Kethuk (dari Bahasa arab *Khothok* = banyak salah), artinya manusia tempat bersalah dan lupa
5. Kempul (dari Bahasa Arab *Kafulun* = pembalasan / imbalan), artinya menerima balasan dari yang baik dan yang buruk,
6. Terompet (dari Bahasa Arab *Shuwarun* = peringatan), artinya sebagai peringatan bahwa besok ada hari kebangkitan (yaumul akhir)
7. Angklung (dari Bahasa Arab *Anqul* = peralihan), artinya pindahnya dari hal buruk kehal yang baik
8. Udheng (dari Bahasa Arab *Ud'u* = mengajak/menganjurkan), artinya diwajibkan berdoa dan berdakwah
9. Penadhon (dari Bahasa Arab *fanadun* = lemah), artinya setiap manusia memiliki kelemahan dan kekurangan.
10. Usus/kolor (dari Bahasa Arab *Ushusun* = hablun / tali / ikatan), artinya manusia wajib berpegang pada tali Allah dalam hubungan vertikal (Allah) dan kepada

sesama manusia/makhluk secara horisontal.

Hal-hal tersebut oleh Batoro katong ditamsilkan sebagai *tetenger* dan peringatan bagi mereka yang lupa diri untuk mencari jati dirinya dalam berbakti kepada Allah dan sesama manusia. Peralatan Reog berjumlah 17, juga mengingatkan kita wajib menyembah kepada Allah dalam sehari semalam 17 rekaat. Pralatan tersebut antara lain Barongan (1 buah), Topeng Klana Swandana (1 buah), Topeng Bujang Ganong (1 buah), Topeng Patra Jaya (2 buah), Eblek (jaranan) (2 buah), Kendang (1 buah), ketipung (1 buah), ketipung (1 buah), terompet (1 buah), Kempul (1 buah), Kethk Kenong (2 buah), Angklung (4 buah).

Gamelan atau musik Reyog Ponorogo berfungsi sebagai tetabuhan dan pengiring pagelaran kesenian Reyog yang sangat dominan. Keistimewaan gamelan Reyog Ponorogo apabila sedang dibunyikan meskipun tanpa penari mampu menggetarkan jiwa dan menggerakkan hati orang-orang disekitarnya sejauh bunyi gamelan Reyog tersebut dapat didengar. Gamelan reyog Ponorogo mempunyai ciri khusus baik bentuk, nada dan larasnya. Misalnya kendang Reyog Ponorogo lebih besar dan panjang serta menggunakan tutup belulang yang kuat, sehingga kalau dipukul dapat menggetarka hati pendengarnya. Demikkian pula bunyi kempulnya dapat didengar sampai di kejauhan, sehingga eksistensinya sebagai Reyog Ponorogo sebagai media hiburan dan komunikasi sekaligus pengumpul masa benar-benar menjadi kenyataan.

Kesenian Reyog Ponorogo merupakan kesenian rakyat yang legendaris, dimana eksistensinya mengandung nilai-nilai historis, filosofis, religius, rekreatif dan edukatif. Hal itu sebagai pengejawantahan dari suatu ajaran yang disampaikan secara kiasan atau simbol, isinya dipergunakan

sebagai pendorong cinta tanah air yang mengajarkan hal-hal sebagai berikut, yaitu : Ketenangan, ketangguhan dan ketegaran pribadi, waspada, dapat mengantisipasi serta penuh pertimbangan dalam mengambil keputusan. trampil, cekatan dan trengginas tindakannya, dicintai, mencintai dan responsif dalam hidup bermasyarakat, di-segani dan penuh wibawa. Gerakan-gerakan tari yang lincah dan penuh herois diiringi instrumen dinamis penuh sorak sorai serta dihiasi busana indah penuh wibawa menimbulkan kegembiraan. Karakteristik kuat dimiliki oleh setiap peraga karena lahir dan keberadaannya sebagai renungan , berarti dan mencari dan menemukan jati dirinya sebagai insan yang taqwa pada Allah dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam falsafah Pancasila dan UUD 1945

Tari dan pelaku merupakan unsur yang dominan dalam setiap pementasan Reyog Ponorogo, namun hal itu masih perlu ditunjang unsur lain yang sangat yaitu unsur busana dan rias. Masing-masing pelaku / peran dalam pementasan Reyog Ponorogo mempunyai ciri-ciri dan macam busana yang berbeda satu dengan yang lain, sesuai dengan karakteristik dan arti sendiri-sendiri. Pada umumnya busana pelaku Reyog Ponorogo terdiri dari warna hitam, merah, putih dan kuning. Hal ini mengandung arti dan karakteristik sendiri-sendiri misalnya warna hitam melambangkan sifat ber-wibawa, tenang dan berisi. Serta merupakan lambang pengendalian nafsu aluamah, warna merah berarti berani sesuai dengan karakter tari yang seroik serta merupakan lambang pengendalian nafsu amarah, warna putih berarti keberanian yang dilandasi dengan tujuan yang suci. Serta merupakan lambang pengendalian nafsu mutmainah, warna kuning berarti mempunyai cita-cita untuk memperoleh kebahagiaan dan

kejayaan. Serta merupakan lambang pengendalian nafsu supiah.

Bagi masyarakat Ponorogo, Reyog tidak sekadar seni hiburan, melainkan memiliki nilai kultural dan religius. Reyog bagi mereka adalah buah perpaduan dari beberapa makna, dasar tata-nilai dan pijakan kehidupan. Dari unsur katanya bisa diurai sebagai berikut. Huruf “R” berarti rasa *kidung*, “E” berarti *engwang sukma adiluhung*, “Y” melambang Yang Widhi, Yang Agung, “O” berarti *olah kridaning Gusti*, dan “G” bermakna *gelar gulung kersane Kang Maha Agung*, semua yang terjadi atas kehendak-Nya, suatu sikap ikhlas tanpa pamrih. Jadi seperti dikatakan salah seorang tokoh Reyog Ponorogo Mbah Wo Kucing, menghilangkan “Y” berarti mengingkari bagian terpenting dalam sistem kepercayaan orang Ponorogo yang selama ini telah mengakar dan mewujud dalam kehidupan sosial.

Bentuk simbolik yang lain ditunjukkan dengan adanya sosok pimpinan Reyog yang dinamakan Warok. Eksistensi Warok merupakan gambaran tentang bagaimana masyarakat Ponorogo menatap sosok panutan mereka. Warok digambarkan sebagai sosok yang diakui memiliki kelebihan-kelebihan khususnya dalam ilmu kanuragan (kekebalan tubuh) dan berderajat spiritual yang tinggi.

Penutup

1. Simpulan

Grebeg Suro merupakan acara tahunan yang dirayakan setiap tanggal 1 Muharram (1 Suro pada tahun Jawa) dan kegiatan rutin yang bertujuan melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa, yakni kekhasan dan keaslian Reyog yang menjadi kesenian asli Ponorogo.

Simbol-simbol Grebeg Suro mengandung makna sebagai berikut:

- a. Membuat bubur Suro maknanya adalah supaya dalam satu tahun kedepan diberi keselamatan. Kenduri atau selamatan maknanya adalah sebagai rasa sukur atas rezeki dari Tuhan serta menjalin silaturahmi antarwarga.
- b. Tirakatan tidak tidur pada malam satu suro maknanya adalah intropeksi diri atas kesalahan yang telah dilakukan supaya tidak terulang lagi di tahun depan dengan banyak berdzikir dan beramal saleh.
- c. Kirab pusaka dari makam Batoro Katong ke Pendopo Pemerintah Kabupaten maknanya adalah sebagai wujud perpindahan dari kota lama ke kota baru.
- d. Peralatan Reyog Ponorogo yang berjumlah sebelas maknanya adalah kita wajib menyembah Allah sehari semalam sebelas rekaat.
- e. Instrumen dan Arasemen dalam Reyog Ponorogo maknanya adalah sebagai media hiburan dan komunikasi sekaligus pengumpul massa.
- f. Tari dan Pelaku dalam Reyog Ponorogo maknanya adalah ketenangan, ketangguhan dan ketegaran pribadi, waspada dapat mengantisipasi serta penuh pertimbangan dalam mengambil keputusan, terampil cekatan tindakannya, dicintai, mencintai dan responsif dalam hidup bermasyarakat, disegani dan penuh wibawa.
- g. Busana dan Rias dalam Reyog Ponorogo terdiri dari warna hitam, merah, putih dan kuning memiliki makna tersendiri. Warna hitam lambang kewibawaan, tenang dan berisi serta pengendalian nafsu aluamah; merah berarti berani sesuai dengan karakter tari yang heroik serta lambang pengendalian nafsu amarah; putih berarti keberanian yang dilandasi dengan tujuan yang suci

serta lambang pengendalian nafsu mutmainah; kuning berarti cita-cita memperoleh kebahagiaan dan kejayaan serta lambang pengendalian nafsu supiah.

- h. Warok merupakan gambaran tentang bagaimana masyarakat Ponorogo menatap sosok panutan yang memiliki kelebihan-kelebihan khususnya dalam ilmu kanuragan (kekebalan tubuh) dan berderajat spiritual yang tinggi.

2. Saran

Penelitian lanjutan perlu dilakukan. Para peneliti dan mahasiswa hendaknya mau meneliti tentang kebudayaan-kebudayaan di Indonesia khususnya di daerah sekitar tempat tinggal. Nilai-nilai simbolik dalam tradisi Grebeg Suro masih perlu diejawantahkan.

Daftar Pustaka

- Abraham Nurcahyo dkk. 2008. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Magetan: LE-Swastika Press.
- A.H., Baker. 1987. *Manusia dan Simbol*. Jakarta: Gramedia.
- Ary H. Gunawan. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Budiono Herusatoto. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Burhan Bungin. 2005. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group
- B. Soelarto. 1980. *Garebeg Di Kesultanan Yogyakarta*. Jakarta: Dep Dik Bud
- Driyarkara. 1977. *Pancasila dan Religi Mencari Kepribadian Nasional*. Yogyakarta: Jemmars
- Hadiwijaya. 2010. *Tokoh-Tokoh Kejawan*. Yogyakarta: Uele Bok
- Hans J. Daeng. 2008. *Manusia Kebudayaan Dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1974. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- _____. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- PemKab Ponorogo. 1996. *Pedoman Dasar Kesenian Reog Ponorogo Dalam Pentas Budaya Bangsa*. Madiun: Rapi Offset.
- Piotr Sztompka. 2008. *Sosiologo Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada
- Purwadi. 2005. *Babad Majapahit*. Yogyakarta: Media Abadi
- Saifudin Anwar. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soesanto Poespo Wardjoyo. 1978. *Sekitar Manusia: Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia*. Jakarta: Gama Media.
- Sutopo, H B. 2002. *Metotologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.